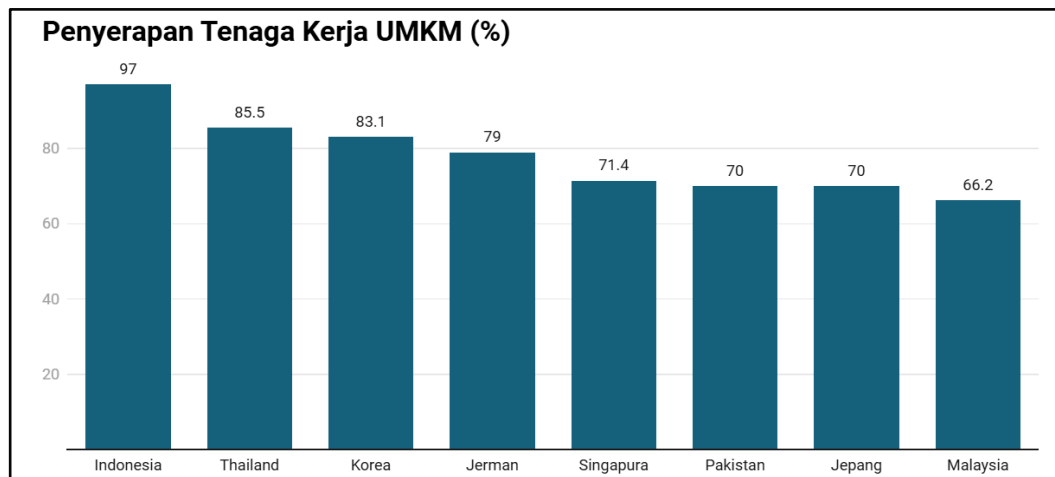


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) senantiasa menempati posisi sentral sebagai tulang punggung perekonomian nasional, khususnya dalam menghadapi dinamika perekonomian global yang terus mengalami perubahan. Peran strategis UMKM tidak hanya tercermin pada fleksibilitas dan daya adaptasinya, tetapi juga pada kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar yang menjadikan sektor ini sebagai salah satu penopang utama stabilitas ekonomi di masa krisis.



**Gambar 1. 1 Penyerapan Tenaga Kerja UMKM (%)**

Sumber : CNBC Indonesia Research (2025)

Kondisi ini dapat dibuktikan melalui data yang menunjukkan bahwa di Indonesia, UMKM mampu menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total angkatan kerja nasional. Capaian ini menegaskan bahwa keberadaan UMKM tidak hanya berimplikasi pada penguatan ekonomi domestik, tetapi juga

menempatkan Indonesia pada posisi yang cukup signifikan dalam konteks global terkait kapasitas penyediaan lapangan kerja. Menteri Keuangan Sri Mulyani menegaskan bahwa angka ini tergolong sangat tinggi jika dibandingkan dengan banyak negara lain.

Data Kementerian Koperasi dan UKM (2024) menunjukkan bahwa sekitar 95% UMKM di Indonesia masih berada pada level kompetitif yang rendah karena keterbatasan dalam inovasi, teknologi, dan akses pembiayaan. Situasi ini menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara potensi ekonomi sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional dengan kapasitas wirausaha aktual yang dimiliki oleh pelaku usaha di tingkat lokal.

Fenomena rendahnya kapasitas wirausaha juga tampak secara nyata pada kondisi UMKM binaan di Kelurahan Mangunharjo. Berdasarkan data internal program MAMI SERA tahun 2024, tercatat terdapat sekitar 38 mitra UMKM aktif yang bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan, dengan mayoritas masih beroperasi pada skala rumah tangga. Sebagian besar pelaku usaha memiliki modal awal di bawah Rp10 juta dan belum memiliki akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Dari aspek keberlanjutan, lebih dari separuh usaha memiliki usia operasional kurang dari tiga tahun, yang menunjukkan tingkat kerentanan terhadap fluktuasi pasar dan keterbatasan daya tahan usaha. Selain itu, rata-rata jumlah tenaga kerja yang terlibat hanya dua hingga tiga orang, dengan struktur kerja yang masih bersifat kekeluargaan dan tanpa pembagian fungsi manajerial yang jelas. Dari sisi produksi, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan satu hingga dua varian produk olahan bandeng, seperti abon dan amplang, tanpa adanya inovasi

signifikan terhadap desain, kemasan, maupun diversifikasi produk. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kapasitas wirausaha pelaku UMKM di Mangunharjo belum berkembang secara optimal, baik dari aspek inovasi, pengelolaan usaha, maupun strategi adaptasi terhadap pasar.

Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan memiliki urgensi strategis sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan serta membekali pelaku UMKM dengan kemampuan adaptif dalam menghadapi persaingan bisnis. Program pelatihan yang disertai dengan pendampingan berkelanjutan diharapkan tidak hanya mampu menjawab persoalan teknis, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha yang lebih inovatif dan berdaya saing.

Dalam upaya mendukung pengembangan UMKM, peran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) menjadi sangat relevan dan strategis. Banyak perusahaan besar, khususnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang salah satunya seperti PT Pertamina, memiliki komitmen kuat untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan lingkungan di sekitar wilayah operasional mereka melalui implementasi program CSR. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban etis dan regulasi, tetapi juga sebagai investasi sosial jangka panjang yang dapat menciptakan nilai bersama (*shared value*) bagi perusahaan dan masyarakat. Fokus program CSR ini seringkali diarahkan pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, di mana pengembangan UMKM menjadi salah satu pilar utamanya.

PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal (AFT) Ahmad Yani, sebagai salah satu entitas bisnis strategis di bawah naungan PT Pertamina yang

beroperasi di Kota Semarang, secara konsisten melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) dengan tujuan mendukung pembangunan berkelanjutan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Salah satu program unggulan yang menjadi wujud nyata komitmen tersebut adalah Program Mangunharjo Mandiri Sejahtera atau yang lebih dikenal dengan MAMI SERA. Program ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang berlokasi di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

Secara geografis dan ekologis, wilayah Mangunharjo menghadapi tantangan yang cukup kompleks dan berlapis, antara lain penurunan permukaan tanah (*land subsidence*) yang signifikan, tingginya potensi banjir rob, serta tenggelamnya sebagian lahan pertanian yang sebelumnya menjadi basis utama penghidupan masyarakat. Kondisi lingkungan tersebut berdampak langsung pada aspek sosial-ekonomi masyarakat, khususnya terjadinya pergeseran mata pencaharian dari petani sawah ke petani tambak ikan. Transformasi tersebut tidak selalu berjalan mulus karena keterbatasan modal sosial, akses teknologi, serta keterampilan adaptif yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian, Program MAMI SERA hadir sebagai intervensi yang relevan, tidak hanya sebagai implementasi CSR yang bersifat *filantropis*, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berbasis komunitas (*community development*) yang

dirancang untuk memperkuat kemandirian, meningkatkan kesejahteraan, serta mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir.



**Gambar 1. 2 Rincian Kegiatan Program MAMI SERA**

Sumber: Buku Saku Program Pemberdayaan Masyarakat PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmadh Yani (2024)

Untuk mengatasi hal tersebut, PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani memberikan berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan komprehensif kepada UMKM di Kelurahan Mangunharjo. Pelatihan yang diberikan sangat beragam, meliputi: (1) Pelatihan pembuatan pakan ikan mandiri yang inovatif dan efisien (inovasi TREN BAND - Trengginas Bandeng Feed); (2) Pelatihan diversifikasi produk olahan ikan bandeng, seperti pembuatan amplang, abon, dan bakso ikan, untuk meningkatkan nilai tambah produk; (3) Pelatihan budidaya dan manajemen pakan ikan bandeng yang berkelanjutan; (4) Pelatihan pengolahan limbah ikan bandeng menjadi produk bernilai ekonomi lainnya (inovasi TEGIN - Trengginas Green Engine); serta (5) Pelatihan fundamental bisnis, meliputi aspek higienitas dan

keamanan produk, manajemen operasional, dan strategi pemasaran modern. Program ini juga mendukung pembentukan Pondok MAMI SERA sebagai pusat kegiatan, memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar-pelaku UMKM. Temuan dari hasil observasi lapangan di lokasi penelitian yaitu di PONDOK MAMI SERA mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang sistematis dan terarah dari PT Pertamina Patra Niaga diperkirakan memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kapasitas wirausaha UMKM di Kelurahan Mangunharjo. Namun demikian, keberhasilan peningkatan kapasitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari tingkat partisipasi aktif para pelaku UMKM. Partisipasi ini memiliki peran strategis, baik sebagai elemen sistem yang saling berhubungan maupun sebagai kontribusi individu yang memengaruhi dinamika pengembangan.



**Gambar 1. 3 Kegiatan Roadmap Program MAMI SERA**

Sumber: Buku Saku Program Pemberdayaan Masyarakat PT Pertamina Patra Niaga  
AFT Ahmad Yani (2024)

Roadmap ini disusun secara sistematis dalam rentang waktu 2022 hingga 2026 dengan tahapan program yang berorientasi pada pembangunan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan, serta pencapaian kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Pada tahun 2022, tahap inisiasi dimulai dengan kegiatan sosialisasi dan forum diskusi kelompok (FGD) guna memperkenalkan program kepada masyarakat, diikuti dengan peningkatan kapasitas awal, pembentukan kelompok tani ikan bandeng, serta perencanaan pendirian koperasi. Tahap ini mencerminkan pendekatan *capacity building* pada level dasar yang bertujuan menyiapkan fondasi sosial kelembagaan.

Memasuki tahun 2023, fokus diarahkan pada peningkatan kapasitas yang lebih luas, mencakup petani tambak ikan, pelaku UMKM, dan anggota koperasi. Selain itu, terdapat upaya pengembangan kelembagaan koperasi Trengginas Jaya Abadi, penerapan inovasi tepat guna dalam unit usaha, serta penguatan strategi adaptasi dan mitigasi bencana. Hal ini menandakan pergeseran orientasi dari tahap persiapan menuju tahap penguatan kapasitas adaptif masyarakat terhadap dinamika lingkungan dan ekonomi.

Pada tahun 2024, program menekankan integrasi kelompok, di mana peningkatan kapasitas masyarakat dan koperasi dilanjutkan melalui inovasi usaha berbasis koperasi, sekaligus memperkuat kolaborasi antar-unit produktif. Upaya adaptasi terhadap ancaman ekologis tetap menjadi bagian integral dari program. Tahapan ini menunjukkan pentingnya integrasi sosial-ekonomi melalui pendekatan kolektif action dan penguatan modal sosial.

Tahun 2025 ditandai dengan fokus pada perlindungan dan pemeliharaan program yang telah berjalan. Aktivitas utamanya mencakup inovasi tepat guna yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas kelompok tani, UMKM, serta monitoring dan evaluasi program. Pada tahap ini, aspek sustainability mulai ditekankan untuk menjamin keberlangsungan hasil-hasil pemberdayaan yang telah dicapai.

Puncaknya, tahun 2026 diarahkan pada pencapaian kondisi Mandiri & Sejahtera. Pendampingan masyarakat tetap dilakukan, namun disertai dengan evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan koperasi dan strategi keluar (exit strategy) yang memungkinkan masyarakat mengelola program secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak eksternal. Tahap ini menegaskan tujuan akhir dari program CSR berbasis pemberdayaan, yaitu menciptakan masyarakat yang tangguh, adaptif, serta berdaya saing secara ekonomi.

Secara keseluruhan, roadmap MAMI SERA menggambarkan sebuah kerangka intervensi CSR yang terstruktur, berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (sustainable development), serta berakar pada prinsip community empowerment. Penyusunan roadmap lima tahun ini juga merefleksikan pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, kelembagaan, dan ekologi sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait.

Secara prinsip, program pemberdayaan MAMI SERA diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Partisipasi ideal seharusnya terwujud bukan hanya pada tahap pelaksanaan, tetapi juga pada tahap perencanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Keterlibatan aktif di seluruh tahapan

tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, yang pada akhirnya menopang keberlanjutan pembangunan (Sudirja, 2007).

Dalam program pemberdayaan UMKM seperti Program MAMI SERA yang diinisiasi oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani di Kelurahan Mangunharjo, partisipasi menjadi variabel krusial. Program ini secara spesifik menargetkan kelompok rentan yang terdampak perubahan lingkungan dan ekonomi, di antaranya adalah petani tambak dan petani sawah (masyarakat terdampak banjir rob) serta ibu-ibu rumah tangga UMKM Kelurahan Mangunharjo. Keterlibatan kelompok-kelompok ini dalam proses pelatihan dan pendampingan, serta dalam komunitas yang terbangun dari program, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi hasil pemberdayaan.

Namun, data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tujuan ideal dan realisasi partisipasi. Dalam hal modal sosial, kelemahan yang dominan terletak pada disfungsi kelembagaan, yang ditandai dengan rendahnya tingkat partisipasi kelompok karena para warga cenderung sibuk dengan urusan pribadi masing-masing. Berdasarkan laporan pendamping lapangan tahun 2024, tingkat keterlibatan UMKM Mangunharjo dalam tahap perencanaan hanya mencapai 38%, sedangkan kontribusi pada tahap evaluasi bahkan lebih rendah, yakni di bawah 30%. Fakta ini menunjukkan adanya hambatan partisipatif yang mengindikasikan potensi masalah struktural maupun kultural, seperti minimnya mekanisme umpan balik yang efektif atau rendahnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya evaluasi program. Rendahnya tingkat partisipasi

tersebut berimplikasi langsung pada risiko ketidaksesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan riil UMKM, serta berpotensi mengurangi keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang dari program pemberdayaan yang telah dirancang.

Partisipasi dalam kelompok, seperti kelompok usaha bersama, komunitas pengusaha, atau asosiasi UMKM, dihipotesiskan dapat memperkuat (atau dalam beberapa kasus memperlemah) pengaruh positif dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Hal ini karena partisipasi aktif dalam kelompok dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi UMKM untuk: (1) Saling berbagi pengetahuan dan pengalaman antar-pelaku usaha; (2) Memperoleh dukungan sosial dan motivasi dari sesama anggota; (3) Meningkatkan akses terhadap informasi pasar, teknologi, dan sumber daya lainnya; serta (4) Membangun jaringan (*networking*) yang lebih luas, baik dengan sesama pengusaha, pemasok, maupun pembeli potensial. Interaksi dalam kelompok dapat memperkuat pemahaman, mempercepat penerapan ilmu yang didapat dari pelatihan, dan memberikan solusi kolektif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Menganalisis partisipasi kelompok-kelompok rentan ini dalam setiap tahapan tersebut menjadi penting untuk memahami secara mendalam sejauh mana mereka terlibat aktif dan bagaimana keterlibatan ini memoderasi pengaruh pelatihan dan pendampingan PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani terhadap peningkatan kapasitas wirausaha UMKM mereka.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang mengkaji dampak langsung dari program pelatihan dan pendampingan terhadap UMKM, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran variabel moderator seperti partisipasi

dalam kelompok dalam konteks UMKM di Indonesia, terutama yang melibatkan program CSR dari perusahaan besar. Kesenjangan penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai mekanisme peningkatan kapasitas wirausaha UMKM masih belum komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipasi dalam kelompok dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas wirausaha UMKM.



**Gambar 1. 4 Peta Lokasi Penelitian**

Sumber: Website Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang (2024)

Secara geografis, pemilihan Kelurahan Mangunharjo, Kota Semarang, sebagai lokasi studi sangat relevan mengingat keberadaan Program MAMI SERA yang aktif dan karakteristik UMKM di wilayah tersebut yang memiliki keunikan dan tantangan tersendiri. Berdasarkan data program tahun 2024, tercatat 15 UMKM binaan yang sebagian besar masih beroperasi dalam skala rumah tangga dengan modal terbatas di bawah Rp10 juta, usia usaha relatif muda, dan tenaga kerja hanya dua hingga tiga orang. Produksi pun masih terfokus pada satu hingga dua varian olahan bandeng tanpa inovasi yang signifikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kapasitas wirausaha pelaku UMKM di Mangunharjo masih rendah, ditandai dengan keterbatasan kemampuan manajerial, minimnya inovasi produk, serta rendahnya adaptasi terhadap perkembangan pasar dan teknologi.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama bukan hanya terletak pada keterbatasan sumber daya ekonomi, tetapi juga pada lemahnya kapasitas kewirausahaan yang mencakup kemampuan manajerial, inovasi, dan adaptasi teknologi. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi instrumen strategis untuk memperkuat kemampuan pelaku usaha agar mampu meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usahanya. Pelatihan berperan sebagai sarana peningkatan kompetensi teknis dan manajerial, mencakup aspek produksi, pengemasan, pemasaran digital, serta efisiensi operasional. Sementara itu, pendampingan berfungsi sebagai bentuk dukungan berkelanjutan melalui kegiatan konsultasi, evaluasi, dan monitoring lapangan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan berjalan efektif. Sinergi antara pelatihan dan pendampingan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga

menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan inovatif pelaku usaha. Di sisi lain, keterlibatan aktif UMKM dalam kelompok dan forum usaha seperti Pondok MAMI SERA menciptakan proses pembelajaran bersama (*collective learning*) yang memperkuat jejaring sosial dan kolaborasi antar pelaku usaha. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis komunitas dapat menjadi solusi komprehensif dalam membangun UMKM pesisir yang tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan di Kelurahan Mangunharjo. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam mengembangkan model peningkatan kapasitas wirausaha yang lebih holistik dengan memasukkan variabel moderator, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang konkret. Kontribusi praktis ini dapat berupa rekomendasi yang berbasis bukti (*evidence-based recommendations*) bagi PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani dan pemangku kepentingan lainnya. Rekomendasi ini akan sangat berguna dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program CSR yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan di masa mendatang, sehingga dapat mengoptimalkan peningkatan kapasitas wirausaha UMKM dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berdaya saing.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha?

2. Bagaimana pengaruh pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha?
3. Apakah partisipasi dalam kelompok memoderasi pengaruh pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha?
4. Bagaimana partisipasi dalam kelompok memoderasi pengaruh pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.
2. Menganalisis pengaruh pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.
3. Menganalisis pengaruh partisipasi dalam kelompok memoderasi pengaruh pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.
4. Menganalisis pengaruh partisipasi dalam kelompok memoderasi pengaruh pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka kegunaan dari penelitian ini secara general, yaitu akan memberikan kontribusi dalam memperkuat atau memodifikasi model konseptual tentang efektivitas program pelatihan dan pendampingan UMKM dengan mengintegrasikan peran variabel moderator (partisipasi dalam kelompok).

Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. dapat dirasakan oleh 3 (tiga) pihak, yaitu :

1. Bagi PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani

Memberikan masukan bagi PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani sebagai pelaksana program CSR MAMI SERA dalam meningkatkan efektivitas pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada pihak yang terlibat serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Serta menyediakan informasi mengenai pentingnya memfasilitasi dan mendorong partisipasi aktif UMKM dalam kelompok untuk memaksimalkan dampak positif dari program.

2. Bagi Pelaku Program MAMI SERA

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelatihan, pendampingan, dan terutama partisipasi aktif dalam kelompok untuk pengembangan usaha mereka. Kemudian mendorong kolaborasi dan sinergi antar-UMKM melalui partisipasi kelompok yang lebih efektif. Serta memberikan pemahaman tentang bagaimana memaksimalkan manfaat dari program pemberdayaan yang diterima.

3. Bagi Pemerintah dan Akademisi

Menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pemberdayaan UMKM yang lebih efektif dan berbasis bukti empiris. Selain itu dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi dan tantangan spesifik UMKM di wilayah Mangunharjo, serta merancang intervensi yang sesuai.

Memberikan wawasan bagi akademisi dan peneliti lain dalam mengembangkan studi hasil penelitian ini menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, terutama mengenai peran variabel moderasi dalam konteks program CSR perusahaan besar dan pemberdayaan UMKM.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha dengan modal awal terbatas, nilai kekayaan (aset) yang relatif kecil, serta jumlah tenaga kerja yang tidak banyak, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pihak berwenang atau lembaga terkait untuk tujuan tertentu. UMKM digolongkan sebagai usaha yang berskala kecil dan memiliki sumber daya yang terbatas, baik dari segi modal maupun tenaga kerja. UMKM memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga perlu mendapat kesempatan, dukungan, perlindungan, dan peningkatan yang maksimal sebagai bentuk perhatian terhadap perekonomian rakyat (Purnomo et al., 2020).

### **1.5.2 Pelatihan**

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor 18 Tahun 2015 menjelaskan bahwa pelatihan adalah upaya dilakukan secara terarah dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas dalam rangka meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Tujuan dari adanya pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kapasitas serta

memperbaiki sikap dan perilaku sumber daya manusia (Singagerda et al., 2024; Jaya et al., 2023; Wibasuri & Sanusi, 2024).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pelatihan sebagai "proses melatih kegiatan atau pekerjaan". Konsep ini, yang dalam terminologi bahasa Inggris dikenal sebagai *training*, merujuk pada suatu aktivitas belajar mengajar yang sistematis untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan spesifik yang esensial bagi pelaksanaan suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu (Cambridge Dictionary, sebagaimana dikutip dari sumber referensi terkait). Dengan demikian, *training* dapat diartikan sebagai upaya terencana untuk mengakuisisi atau mentransfer keahlian dan informasi yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan tugas atau aktivitas profesional.

Secara garis besar, tujuan fundamental dari setiap program pelatihan adalah untuk meningkatkan kapasitas individu melalui peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan perilaku yang lebih adaptif dan produktif. Pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperoleh dari pelatihan ini diharapkan dapat diaplikasikan secara efektif dalam aktivitas profesional maupun kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi pada peningkatan performa dan pencapaian tujuan yang diinginkan.

### **1.5.3 Pendampingan**

Pendampingan atau yang dikenal juga dengan istilah mentoring yang dilakukan oleh mentorship adalah bimbingan yang diberikan di mana seorang *mentor* atau pendamping yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang atau ilmu tertentu memberikan arahan dan dukungan kepada individu yang didampingi

(*mentee*). Proses ini melibatkan transfer ilmu, berbagi pengalaman praktis, serta penyediaan segala informasi dan sumber daya yang dibutuhkan oleh *mentee*. Depsos RI mengartikan pendampingan sebagai aktivitas antara pendamping dan yang didampingi untuk memecahkan problem dan masalah secara bersama-sama, memberikan motivasi dan dukungan, menggali dan mengoptimalkan sumber daya dan potensi, memberikan informasi akses terhadap fasilitas dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan dan lainnya.

Secara umum, tujuan utama dari aktivitas pendampingan adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas kinerja agar mencapai kondisi yang lebih optimal. Adapun definisi lain mengemukakan bahwa pendampingan merupakan suatu strategi intervensi yang melibatkan hubungan dialogis dan timbal balik antara pendamping dengan peserta, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama dan memperbaiki kualitas ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan tidak sekadar transfer informasi satu arah, melainkan sebuah proses fasilitasi yang memberdayakan, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan diri dan penyelesaian masalah secara mandiri.

#### **1.5.4 Peningkatan Kapasitas Wirausaha**

Peningkatan kapasitas wirausaha merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kapasitas wirausaha sendiri mengacu pada kemampuan individu yang mengarah kepada pelaku UMKM dalam mengelola, mengembangkan, dan mempertahankan usaha yang dijalankannya. Wirausaha yang sukses harus memiliki

keterampilan dalam inovasi, pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pasar (Drucker, 1985). Kapasitas wirausaha mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan bisnis, aspek afektif yang mencerminkan motivasi dan sikap, serta aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan teknis dan manajerial (Hisrich et al., 2017). Dalam konteks UMKM, peningkatan kapasitas wirausaha sangat diperlukan agar pelaku usaha dapat lebih kompetitif dalam menghadapi tantangan bisnis yang terus berkembang.

### **1.5.5 Partisipasi dalam Kelompok**

Partisipasi kelompok adalah keterlibatan aktif individu dalam suatu kelompok atau komunitas usaha untuk bersama-sama mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha. Partisipasi berarti peran serta kelompok dalam memberikan saran, pendapat, tenaga, modal, atau sumber daya lainnya demi tercapainya tujuan bersama. Partisipasi ini tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan kelompok (Fasli Djalal & Dedi Supriadi, 2019)

## **1.6 Pengaruh Antar Variabel**

### **1.6.1 Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Kapasitas Wirausaha**

Pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mampu melaksanakan pekerjaannya secara lebih efektif (Sutrisno, 2019). Dalam konteks kewirausahaan, pelatihan menjadi sarana utama dalam membentuk kemampuan teknis dan manajerial yang

dibutuhkan untuk mengelola usaha secara mandiri. Menurut Dessler (2020), pelatihan tidak hanya mentransfer keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan sikap adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memperluas wawasan dan meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengambil keputusan usaha. Dengan demikian, semakin baik pelatihan yang diterima, semakin tinggi pula kapasitas wirausaha yang dapat dikembangkan, baik dari sisi inovasi, pengelolaan sumber daya, maupun orientasi pasar.

**H1:** Diduga terdapat pengaruh signifikan pelatihan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

### **1.6.2 Pengaruh Pendampingan terhadap Peningkatan Kapasitas Wirausaha**

Pendampingan merupakan bentuk dukungan berkelanjutan yang diberikan kepada pelaku usaha dalam rangka membantu proses pembelajaran, penerapan strategi, serta penyelesaian permasalahan usaha di lapangan (Raharjo, 2020). Pendampingan umumnya dilakukan melalui konsultasi, bimbingan teknis, dan evaluasi kegiatan usaha agar pelaku mampu meningkatkan kemandirian dan profesionalisme bisnisnya.

Pendampingan yang efektif menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, di mana wirausaha tidak hanya menerima teori tetapi juga mendapatkan umpan balik langsung dari pengalaman lapangan. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap tantangan pasar.

**H2:** Diduga terdapat pengaruh signifikan pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

### **1.6.3 Pengaruh Partisipasi dalam memoderasi Pelatihan terhadap Kapasitas Wirausaha**

Partisipasi kelompok dapat memperkuat pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha. Ketika hasil pelatihan diimplementasikan dalam lingkungan sosial yang mendukung, proses belajar menjadi lebih efektif karena adanya *peer learning* dan *feedback* dari sesama anggota. Teori modal sosial (Bourdieu, 1986) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat mempercepat transformasi pengetahuan menjadi keterampilan praktis.

Dengan demikian, pelatihan yang diikuti oleh individu dengan tingkat partisipasi kelompok yang tinggi akan memberikan hasil yang lebih signifikan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha dibandingkan dengan individu yang kurang terlibat secara sosial.

**H3:** Diduga terdapat pengaruh partisipasi dalam kelompok dalam memperkuat pelatihan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

### **1.6.4 Pengaruh Partisipasi dalam Kelompok memoderasi Pendampingan terhadap Peningkatan Kapasitas Wirausaha**

Partisipasi dalam kelompok juga berpotensi memperkuat pengaruh pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha. Dalam kelompok, wirausahawan dapat mendiskusikan hasil pendampingan, berbagi solusi, serta mempercepat penerapan saran pendamping. Hal ini sejalan dengan pandangan Lave dan Wenger (1991) dalam *communities of practice*, bahwa pembelajaran yang berlangsung dalam komunitas menghasilkan peningkatan kapasitas yang lebih mendalam. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat partisipasi individu dalam

kelompok, semakin besar pula efektivitas pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausahanya.

**H4:** Diduga terdapat pengaruh partisipasi dalam kelompok dalam memperkuat pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

### 1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berupaya untuk menentukan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan membedakan penelitian yang direncanakan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Karena variabel-variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya berbeda dengan yang digunakan pada penelitian yang akan datang, maka terdapat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut perbedaannya adalah tahun penelitian dan topik kajian. Tujuan penelitian adalah untuk memastikan apakah hasil penelitian terdahulu sejalan dengan kejadian yang diamati pada periode tersebut.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Pengetahuan Anggaran Anggota Dewan Terhadap Pengawasan Keuangan Daerah (APBD) dengan Partisipasi Masyarakat dan Akuntabilitas Publik Sebagai Variabel Pemoderasi	- Pengaruh Pengetahuan Anggaran Anggota Dewan - Akuntabilitas Publik, Partisipasi Masyarakat - Pengawasan Keuangan Daerah (APBD)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, terdapat pengaruh antara pengetahuan anggaran anggota Dewan terhadap pengawasan keuangan daerah yaitu nilai sig $0,000 < 0,05$ ( $\alpha=5\%$ ). Kedua dengan nilai sig $0,184 > 0,05$ ( $\alpha=5\%$ ) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak memoderasi

(Studi Empiris Pada Dprd Provinsi Jambi) (Ivan Ramadhan, Zamzami, Wiralestari, 2021)	pengetahuan anggota dewan tentang anggaran berpengaruh terhadap pengawasan keuangan daerah. Ketiga dengan nilai sig 0,412 > 0,05 (a=5%) menunjukkan akuntabilitas publik tidak memoderasi pengetahuan anggota dewan tentang anggaran berpengaruh terhadap pengawasan keuangan daerah.
2. Implementasi Program Pendampingan Oleh Fasilitator dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan dan Profitabilitas UMKM Nasabah BTPN Syariah (Adela Friska Putri, Nurul Azizah, 2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendampingan</li> <li>- Fasilitator</li> <li>- Peningkatan Kapasitas Wirausaha</li> <li>- Profitabilitas UMKM</li> </ul> <p>Hasil kegiatan yang telah dicapai adalah peningkatan kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM melalui pelatihan, bimbingan materi wirausaha, dan pendampingan secara berkelanjutan. Kemudian peningkatan pendapatan pelaku UMKM setelah mengimplementasikan materi pada usaha, sehingga menjadi keuntungan signifikan dalam peningkatan profitabilitas pada penjualan.</p>
3. Pengaruh Pelatihan, Pendampingan, dan Pembinaan PLUT-KUMKM Kota Kupang Terhadap Peningkatan UMKM (Desi Rahmiyanti, Deanita Sari, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan</li> <li>- Pendampingan</li> <li>- Pembinaan</li> <li>- Pendapatan UMKM</li> </ul> <p>Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel pelatihan, pendampingan, dan pembinaan oleh Pemerintah Kota Kupang berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Secara parsial, pelatihan, pendampingan, dan pembinaan melalui PLUT-KUMKM berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM.</p>

4.	Pengaruh Pelatihan dan Pendampingan Terhadap Keberlangsungan Bisnis Umkm Klaster Bandeng (Studi Pada Umkm Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Barat) (Muhammad Rizki, 2024)	- Pelatihan - Pendampingan - Keberlangsungan Bisnis	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan bisnis, pendampingan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan bisnis, dan pelatihan dan pendampingan secara stimulan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan bisnis.
5.	Efek Pelatihan Dan Pendampingan Terhadap Pengembangan Usaha Melalui Mediasi Kreatifitas (Kurnia Mariatul Qiftih, Syamsul Alam, Ahkmad Muhammadin, 2024)	- Pelatihan - Pendampingan - Kreatifitas - Pengembangan Usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengembangan usaha. Pendampingan berpengaruh positif signifikan terhadap pengembangan usaha. Kreatifitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengembangan usaha. Pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap kreatifitas. Pendampingan berpengaruh positif signifikan terhadap kreatifitas. Kreatifitas mampu memediasi hubungan Pelatihan terhadap pengembangan usaha. Kreatifitas mampu memediasi hubungan Pelatihan terhadap pengembangan usaha.
6.	Implementation of the MAMI SERA (Mangunharjo Mandiri Sejahtera) Community	- Implementation Program - Community Empowerment	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani, melalui program CSR-nya dalam

	Empowerment Program (Case Study of PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani CSR Program) (M Rinaldy Putra, Hadna Trie Winastu, Shoiful Amri, 2024)	- Corporate Social Responsibility	Program Pemberdayaan Masyarakat MAMI SERA (Mangunharjo Mandiri Sejahtera) di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, telah berupaya mendorong kemandirian masyarakat secara inklusif dengan menjawab permasalahan utama, yaitu banjir rob yang berdampak pada mata pencaharian warga sebagai petambak. Di sisi lain, program ini juga melihat potensi ibu rumah tangga dan pelaku UMKM, sehingga terdapat pula kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi UMKM serta para ibu tersebut.
7.	Pelatihan Business Plan untuk Peningkatan Kapasitas Wirausaha Muda melalui Program Boot Camp Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatera Utara (Amilia Hasbullah, Ahmad Hermanto, Imam Wibowo, Harry Indra, 2024)	- Pelatihan Business Plan - Kapasitas Wirausaha Muda - Program Boot Camp Dinas Koperasi dan UMKM	Hasil dari workshop ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman yang berarti terhadap usaha yang dijalankan, melainkan terbentuknya jejaring yang dapat mendukung usaha mereka serta mampu melihat peluang dan tantangan terhadap usaha mereka dimasa depan. Kesimpulan atas kegiatan ini adalah pentingnya pelatihan pengetahuan praktis yang berkelanjutan bagi pemberdayaan wirausaha muda dalam meningkatkan kapasitas mereka di masa yang akan datang.
8.	Peningkatan Kapasitas Manajerial UMKM	- Peningkatan Kapasitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<p>Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi (Aulia Ramadhani, Naifa Nuraurelia Natasya, Siti Halimah, Vina Widia Astuti, Pupung purnamasari, 2025)</p>	<p>- Pelatihan - Pendampingan - Kemandirian Ekonomi</p>	<p>permasalahan utama yang dihadapi mencakup lemahnya manajemen keuangan, terbatasnya strategi pemasaran dan branding, serta minimnya pemanfaatan teknologi dan digitalisasi. Intervensi berupa pelatihan pencatatan keuangan, penggunaan aplikasi akuntansi, strategi pemasaran digital, serta pengenalan teknologi seperti sistem POS dan layanan pesan antar terbukti memberikan dampak positif. Dengan demikian, program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung pengembangan kapasitas manajerial UMKM untuk mencapai kemandirian ekonomi dan daya saing yang lebih baik.</p>
<p>9. Pengaruh Pendampingan Dan Pelatihan Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Dan Tenaga Kerja Kabupaten Pesawaran Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Dan UMKM Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Reny Rismawati, Sodirin, 2025)</p>	<p>- Pendampingan - Pelatihan - Pertumbuhan Usaha Mikro dan UMKM</p>	<p>Terdapat pengaruh secara parsial dari variabel Pendampingan terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan UMKM, 3) Pengujian pada hipotesis ketiga yaitu menunjukkan bahwa Pendampingan (X1) dan Pelatihan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan UMKM (Y) di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung dengan sebesar 54,1%. Artinya terdapat pengaruh secara</p>

		simultan dari variabel Pendampingan dan variabel Pelatihan terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan UMKM.
10.	Peningkatan Kompetensi Pelaku UMKM melalui Program Pelatihan dan Pendampingan di Desa Margaluyu, Tanjungsari Sumedang (Adhitya Ikhsani Wardhana, Endang Silaningsih, Tini Kartini, 2025)	- Pelatihan - Pendampingan - Kompetensi
		Pelatihan dan pendampingan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi. Hasil uji-F menunjukkan nilai F sebesar 23,001 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa kedua variabel independen ini secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pelaku UMKM. Sinergi antara pelatihan yang bersifat teoritis dan pendampingan yang bersifat aplikatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, dan adaptif para pelaku usaha, sehingga mendukung keberlanjutan dan daya saing UMKM.

### 1.8 Hipotesis Penelitian

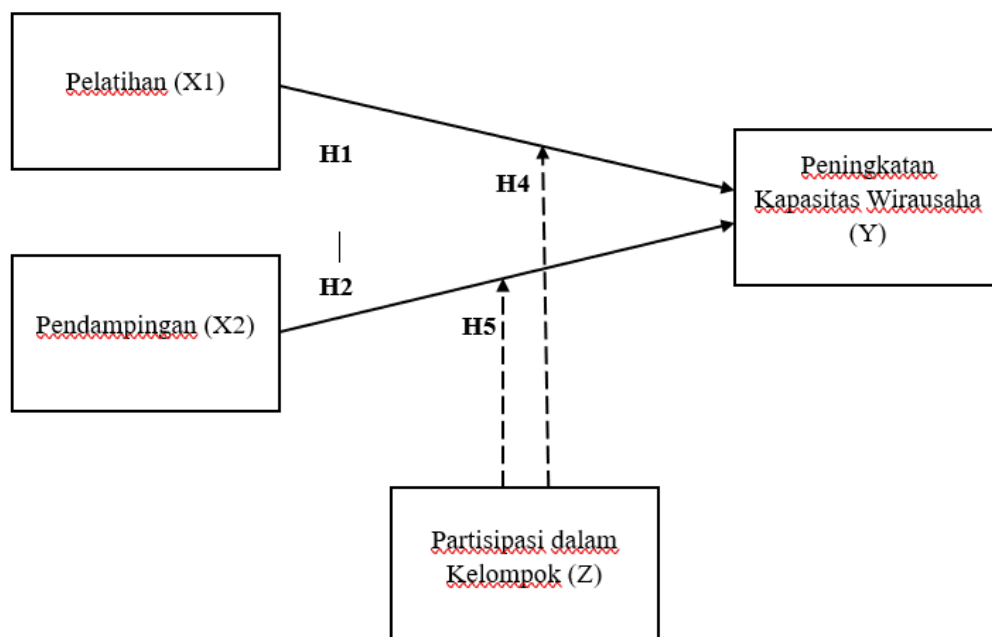
Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan. Dirasa masih perlu dibuktikan kebenarannya, maka hipotesis tersebut masih bersifat dugaan. Supaya peneliti dapat diarahkan maka diperlukan rumusan berikut :

H1: Diduga terdapat pengaruh signifikan pelatihan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

H2: Diduga terdapat pengaruh signifikan pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

H3: Diduga terdapat pengaruh partisipasi dalam kelompok dalam memperkuat pelatihan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.

H4: Diduga terdapat pengaruh partisipasi dalam kelompok dalam memperkuat pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha.



**Gambar 1. 5 Model Hipotesis Penelitian**

### 1.9 Definisi Konseptual

Tahapan yang memberikan penjelasan mengenai keterbatasan dalam memahami hal-hal yang diamati adalah pendefinisian konsep. Dalam melakukan suatu penelitian, khususnya dalam membahas masalah penelitian, perlu adanya definisi konseptual. Untuk memastikan bahwa makna dari setiap variabel penelitian dapat dipahami dengan jelas, definisi konseptual dibuat. Berikut adalah definisi masing-masing variabel dalam penelitian ini, antara lain :

### **1.9.1 Pelatihan**

Pelatihan tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga untuk membentuk kemampuan praktis dalam menghadapi permasalahan dunia usaha yang dinamis. Dalam konteks administrasi bisnis, pelatihan menjadi bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang seringkali mengalami keterbatasan dalam aspek manajerial, pemasaran, maupun digitalisasi. (Noe, 2010),

### **1.9.2 Pendampingan**

Pendampingan bukan hanya kegiatan satu arah, melainkan hubungan interaktif yang berorientasi pada pencapaian kemajuan usaha secara nyata dan terukur. Dalam studi administrasi bisnis, pendampingan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir wirausaha yang resilien dan inovatif (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021),

### **1.9.3 Peningkatan Kapasitas Wirausaha UMKM**

Kapasitas wirausaha tidak hanya terbatas pada pengetahuan atau keterampilan dasar bisnis, tetapi juga melibatkan aspek kepemimpinan, pengambilan keputusan strategis, dan pengelolaan risiko. Dalam kerangka administrasi bisnis, peningkatan kapasitas ini penting untuk menciptakan pelaku usaha yang kompetitif dan berdaya saing tinggi di pasar (Zimmerer et al., 2008).

### **1.9.4 Partisipasi dalam Kelompok**

Partisipasi mencakup keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi terhadap hasil kegiatan kelompok. Dalam

bidang administrasi bisnis, partisipasi kelompok penting karena dapat memperkuat modal sosial, membangun jaringan usaha, dan memperluas akses informasi dan sumber daya (Cohen dan Uphoff, 1980).

### **1.10 Definisi Operasional**

Definisi operasional berfungsi untuk menjelaskan secara operasional dari sebuah variabel yang telah didefinisikan secara konseptual dalam suatu penelitian. Definisi operasional digunakan sebagai pedoman dalam instrumen penelitian.

#### **1.10.1 Pelatihan**

Dalam penelitian ini, pelatihan dioperasionalkan sebagai kegiatan terstruktur yang diikuti oleh pelaku UMKM yang mencakup topik-topik seputar manajemen usaha, strategi pemasaran, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital. Pelatihan diukur melalui indikator:

1. Jumlah dan frekuensi pelatihan yang diikuti.
2. Relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan usaha.
3. Metode penyampaian (workshop, seminar, pelatihan daring/luring).
4. Persepsi peserta terhadap efektivitas pelatihan.

#### **1.10.2 Pendampingan**

Pendampingan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai aktivitas bimbingan yang dilakukan secara rutin kepada pelaku UMKM oleh fasilitator atau pendamping yang ditunjuk dalam program. Indikator pengukuran meliputi:

1. Frekuensi pertemuan antara pendamping dan pelaku usaha.

2. Jenis bantuan yang diberikan (konsultasi, mentoring, pelatihan lanjutan).
3. Durasi dan intensitas interaksi.
4. Penilaian pelaku usaha terhadap kualitas pendampingan.

### **1.10.3 Peningkatan Kapasitas UMKM**

Peningkatan kapasitas wirausaha UMKM diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Peningkatan omzet atau pendapatan UMKM.
2. Peningkatan jumlah pelanggan atau pangsa pasar UMKM.
3. Peningkatan efisiensi produksi atau penurunan biaya produksi UMKM.
4. Peningkatan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan UMKM.
5. Peningkatan kemampuan UMKM dalam mengakses pembiayaan atau modal usaha.
6. Peningkatan kemampuan UMKM dalam berinovasi atau mengembangkan produk baru.

### **1.10.4 Partisipasi dalam Kelompok**

Partisipasi dalam kelompok dioperasionalkan sebagai tingkat keterlibatan pelaku UMKM dalam forum atau kelompok usaha yang ada di wilayahnya.

Indikatornya meliputi:

1. Frekuensi kehadiran dalam pertemuan kelompok.
2. Kontribusi dalam diskusi atau penyampaian ide.
3. Peran dalam pengambilan keputusan kelompok.

4. Tingkat kolaborasi dengan anggota kelompok lain (misalnya dalam pemasaran bersama atau kegiatan usaha kolektif).

## **1.11 Metode Penelitian**

### **1.11.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatory research. Eksplanatory research bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani terhadap peningkatan kapasitas wirausaha UMKM dengan partisipasi kelompok sebagai variabel moderasi dalam program MAMI SERA di Kelurahan Mangunharjo, Kota Semarang.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang menjadi pihak terkait dalam program MAMI SERA. Data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup variabel independen, yaitu Pelatihan (X1) dan Pendampingan (X2) yang diberikan oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Peningkatan Kapasitas Wirausaha (Y). Serta adanya Partisipasi dalam Kelompok (Z) sebagai variabel moderasi.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek seperti jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, serta metode analisis data akan dibahas lebih lanjut dalam bagian metode penelitian.

## **1.11.2 Populasi dan Sampel**

### **1.11.2.1 Populasi**

Populasi adalah kelompok lengkap dari individu, kejadian, atau objek yang menarik minat peneliti dan yang memenuhi kriteria untuk memperoleh informasi tentang fenomena penelitian yang diinginkan (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan populasi yaitu seluruh pihak yang berkaitan langsung dengan terlaksananya program MAMI SERA di Kelurahan Mangunharjo, Kota Semarang, yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani.

Populasi dalam penelitian ini dipilih karena mereka secara langsung mengikuti program Pelatihan dan Pendampingan yang diselenggarakan oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani (Program MAMI SERA), dan telah merasakan dampaknya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha UMKM, dengan partisipasi dalam kelompok berperan sebagai variabel moderasi, khususnya di Kelurahan Mangunharjo, Kota Semarang.

### **1.11.2.2 Sampel**

Sampel adalah sekelompok individu, objek, atau unit analisis lainnya yang mampu mewakili dari populasi yang jumlahnya besar, bahkan sulit diketahui jumlahnya untuk bisa diteliti. Sampel digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian data tersebut digunakan untuk membuat kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan (Frankell & Wallen, 2015). Dengan demikian, sampel harus merepresentasikan populasi.

Sampel penelitian ini terdiri atas responden yang dipilih secara purposive dari pihak - pihak yang terlibat dalam Program MAMI SERA yang mengikuti Pelatihan dan Pendampingan PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani. Ukuran sampel sebanyak 32 orang memenuhi pedoman umum minimal untuk penelitian perilaku dan survei, serta sudah mencapai titik di mana asumsi distribusi Normal mulai berlaku (sesuai Central Limit Theorem) dan memadai untuk analisis seperti regresi atau moderasi penggunaan partisipasi kelompok.

### **1.11.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel akan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian ini.

Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

1. Kelompok yang dilibatkan dalam program MAMI SERA berdomisili di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.
2. Telah mengikuti program pelatihan atau pendampingan yang difasilitasi oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Ahmad Yani melalui Program MAMI SERA.
3. Berstatus sebagai anggota kelompok penerima manfaat langsung yang dilibatkan dalam Program MAMI SERA.
4. Usia minimal 21 tahun.

Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan rumus tertentu (misalnya rumus Slovin jika jumlah populasi diketahui) atau pendekatan non-probabilitas jika jumlah populasi tidak pasti. Sampel yang dipilih diharapkan dapat mewakili

keseluruhan populasi agar hasil penelitian lebih valid dan dapat digeneralisasikan dengan baik.

#### **1.11.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1.11.4.1 Jenis Data**

Data kuantitatif adalah jenis data yang digunakan. Data yang dapat diukur dan dinyatakan secara numerik disebut sebagai data kuantitatif. Informasi dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang memberikan tanggapan dalam bentuk pernyataan berbobot atau skala skor.

##### **1.11.4.2 Sumber Data**

Menurut Arikunto (1998) sumber data merupakan subjek yang menjadi sumber data. penelitian. Moleong (2001) menjelaskan bahwa pencatatan sumber data melalui wawancara atau observasi adalah hasil penggabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian antara lain sebagai berikut.

###### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang peneliti diperoleh langsung dari subjek (Sugiyono, 2010). Tanggapan peserta terhadap survei dan kuesioner yang diberikan kepada masyarakat penerima manfaat (*benefit series*) dari kegiatan CSR PT Pertamina AFT Ahmad Yani yaitu sebanyak 32 orang dari keseluruhan anggota pengelola Pondok MAMI SERA untuk berfungsi sebagai sumber data utama untuk penelitian ini.

###### **2. Data sekunder**

Sumber data tidak langsung selain sumber utama tersedia bagi peneliti (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

### 1.11.5 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, karena penelitian ini mengukur persepsi dan tingkat kesepakatan responden terhadap variabel yang diteliti. Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh Pelatihan (X1) dan Pendampingan (X2) terhadap Peningkatan Kapasitas Wirausaha (Y) dengan Partisipasi dalam Kelompok (Z) sebagai variabel moderasi. Responden akan diberikan sejumlah pernyataan dan diminta untuk memberikan penilaian berdasarkan tingkat kesepakatan mereka dengan skala berikut:

**Tabel 1. 2 Skala Likert**

<b>Bobot Skor</b>	<b>Predikat</b>	<b>Keterangan</b>
1	STS	Sangat Tidak Setuju
2	TS	Tidak Setuju
3	N	Netral
4	S	Setuju
5	SS	Sangat Setuju

Sumber: (Sugiono, 2019)

Dengan skala pengukuran ini, data kuantitatif dapat dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengetahui sejauh mana pelatihan dan pendampingan yang diberikan berdampak terhadap peningkatan kapasitas wirausaha UMKM dengan berdasarkan seberapa aktif partisipasi dalam kelompok yang terlibat selama pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.

### 1.11.6 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang dihimpun, diketahui bahwa penggunaan teknik pengumpulan data antara lain:

#### 1. Kuesioner

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data berisi berbagai pernyataan yang disusun secara terstruktur untuk mendapatkan data dari responden, dapat berupa pertanyaan terbuka atau tertutup tergantung pada kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan informasi ini adalah dengan memanfaatkan daftar pernyataan (survei) dalam bentuk google form yang diedarkan pada responden, yang mana hasil dari kuesioner tersebut dijadikan data primer.

#### 2. Wawancara

Ketika peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengidentifikasi isu yang akan diteliti, salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara (Sugiyono, 2013). Semua tanggapan responden dicatat oleh peneliti dalam penelitian ini sebagaimana adanya.

#### 3. Studi Kepustakaan

Menurut Cooper (1988) Studi Kepustakaan adalah pengumpulan sintesis dan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Pada kajian ini, data tersebut dapat diperoleh dari skripsi, jurnal, buku, dan internet yang bisa memberikan pedoman teoritis.

### 1.11.7 Teknik Analisis Data

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data dan melihat data yang akan digunakan dalam kesimpulan penelitian ini setelah semua yang dibutuhkan telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif sebagai metode analisis data. Analisis kuantitatif adalah metode menganalisis hubungan antar variabel penelitian melalui perhitungan atau uji statistik terhadap data yang diperoleh dari tanggapan wawancara dan data primer. Tujuan pengujian statistik adalah untuk menunjukkan validitas hipotesis penelitian.

Dengan menggunakan metode statistik, metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data berupa angka dan perhitungan dengan menggunakan data yang diperoleh dari tanggapan kuesioner. Untuk memudahkan analisis, bantuan perangkat lunak SmartPLS (Partial Least Square – Structural Equation Modeling) yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

#### 1.11.7.1 Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2010) adalah derajat keakuratan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang dikumpulkan dari objek penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya suatu variabel indikator dalam suatu kuesioner. Jika indikator tersebut dapat mengukur variabel, maka suatu kuesioner dikatakan valid. Selanjutnya untuk mengukur validitas menggunakan bantuan aplikasi *SmartPLS*.

**Tabel 1. 3 Parameter Uji Validitas dalam Model *Partial Least Square (PLS)***

Uji Validitas	<i>Rule of Thumbs</i>	Parameter
Validitas <i>Convergent</i>	Nilai yang diharapkan > 0.7	Nilai validitas <i>convergent</i> yaitu nilai <i>loading faktor</i> di

			variabel laten beserta indikator-indikator.
Validitas <i>Discriminant</i>	Membandingkan nilai <i>cross loading</i> pada konstruk yang diharuskan daripada nilai <i>loading</i> dengan konstruk lainnya.	nilai <i>cross loading</i> pada konstruk yang lebih tinggi	Nilai ini adalah nilai <i>cross loading factor</i> yang ditunjukkan guna mengetahui konstruk memiliki diskriminan yang memadai.
	Nilai yang diharapkan > 0.5	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	<i>Variance</i>

Sumber: (Hair et al., 2013)

Apabila suatu indikator memiliki nilai loading kurang dari 0,5, maka indikator tersebut perlu dieliminasi dari model karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas konvergen. Sementara itu, indikator dengan nilai loading antara 0,5 hingga 0,7 masih dapat dipertahankan, namun perlu ditinjau secara kritis dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Composite Reliability (CR)*. Apabila penghapusan indikator pada rentang tersebut terbukti mampu meningkatkan nilai AVE maupun CR, maka penghapusan indikator tersebut sangat dianjurkan. Sebaliknya, indikator dengan nilai loading di atas 0,7 umumnya dianggap valid dan reliabel, sehingga disarankan untuk tetap dipertahankan dalam model.

#### 1.11.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses pengujian yang bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi suatu instrumen pengukuran dalam kondisi yang serupa. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang, ketika digunakan secara berulang untuk mengukur objek yang sama, mampu menghasilkan data yang relatif konsisten (Sugiyono, 2010). Menurut Ghazali (2014), reliabilitas diartikan sebagai tingkat

keandalan alat ukur berupa kuesioner yang berfungsi merepresentasikan variabel atau konstruk tertentu. Sebuah kuesioner dapat disebut reliabel apabila jawaban responden terhadap butir pernyataan menunjukkan konsistensi atau kestabilan dari waktu ke waktu.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan, sebagai berikut:

1. *Repeated measure*, yaitu memberikan pertanyaan yang sama pada responden dalam waktu yang berbeda untuk mengamati konsistensi jawabannya.
2. *One shot*, yakni pengukuran sekali saja kemudian hasilnya dianalisis dengan membandingkan antarbutir pertanyaan melalui uji korelasi jawaban.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan pendekatan reliabilitas internal dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4, yang diukur melalui nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*.

**Tabel 1. 4 Parameter Uji Reliabilitas dalam Model Partial Least Square (PLS)**

<i>Uji Reliability</i>	<i>Rule of Thumbs</i>
<i>Composite Reliability</i>	Lebih besar dari korelasi variabel laten
<i>Cronbach's Alpha</i>	Lebih besar dari 0.7

Sumber: (Ghozali, 2014)

Jika nilai  $\alpha > 0.7$  artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika  $\alpha > 0.80$  ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknainya sebagai berikut:

1. Jika  $\alpha > 0.90$  maka reliabilitas sempurna.
2. Jika  $\alpha$  antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi.
3. Jika  $\alpha$  0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat.

4. Jika  $\alpha < 0.50$  maka reliabilitas rendah.
5. Jika  $\alpha$  rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

### 1.11.7.3 Analisis Pengukuran Struktural

*Structural Equation Model* (SEM) merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Hair et al. (2013), SEM adalah model statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel sekaligus keterkaitan di antara variabel-variabel tersebut dalam suatu persamaan, sehingga keseluruhan hubungan dapat terlihat secara menyeluruh. Ghazali (2014) menjelaskan bahwa *Partial Least Squares* (PLS) merupakan pendekatan alternatif yang mengubah basis kovarian pada SEM menjadi berbasis varian. Jika SEM berbasis kovarian cenderung digunakan untuk menguji teori atau kausalitas, maka PLS lebih menekankan pada sifat prediktif model. PLS dipandang sebagai metode analisis yang bersifat *powerful* karena tidak membutuhkan banyak asumsi, misalnya jumlah sampel yang besar atau data dengan distribusi normal (Ghozali, 2014). Selain berfungsi dalam mengonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel laten dengan indikator baik reflektif maupun formatif.

Tujuan utama penggunaan PLS adalah untuk membantu peneliti dalam membuat prediksi (Ghozali, 2014). Secara formal, model ini mendefinisikan variabel sebagai agregasi linear dari indikator-indikator yang membentuknya. Estimasi bobot (*weight estimate*) yang digunakan untuk membentuk skor variabel laten diperoleh melalui model struktural yang menggambarkan hubungan antarvariabel laten (*inner model*) serta model pengukuran yang menjelaskan

hubungan antara indikator dengan konstruksya (*outer model*). Hasil akhir dari analisis adalah varian residual pada variabel dependen.

Estimasi parameter pada PLS dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis. Pertama, *weight estimate* yang digunakan untuk menghasilkan skor variabel laten. Kedua, estimasi jalur (*path estimate*) yang menggambarkan hubungan antarvariabel laten beserta indikatornya (loading). Ketiga, estimasi yang berkaitan dengan lokasi parameter (konstanta regresi) bagi indikator maupun variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS menggunakan prosedur iterasi sebanyak tiga tahap. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, sedangkan tahap ketiga menghasilkan estimasi rata-rata (*means*) serta lokasi parameter (Ghozali, 2014).

#### **1.11.7.4 Merancang Model Struktural (Inner Models)**

Model struktural atau *inner model* menggambarkan rancangan hubungan antar variabel laten dalam PLS yang disusun berdasarkan perumusan hipotesis penelitian. Evaluasi model ini dapat dilihat melalui nilai *R-square* pada masing-masing variabel laten endogen, yang menunjukkan tingkat kemampuan prediksi dari model struktural. Selain itu, pengujian *inner model* juga mencakup uji *Q-square* dan *F-square*.

##### **a. Koefisien Determinasi (R-Square)**

*R-square* atau koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan sejauh mana variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R-square*, semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

#### b. Relevansi Prediktif (Q-Square)

*Q-square* atau dikenal juga sebagai *Stone-Geisser Coefficient* merupakan ukuran nonparametrik yang digunakan untuk menilai validitas prediktif serta relevansi variabel laten prediktor terhadap variabel kriteria. Suatu model dinyatakan memiliki kualitas prediktif yang baik apabila nilai *Q-square* lebih besar dari nol.

#### c. Ukuran efek (F-Square)

*F-square* berfungsi untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilainya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu pengaruh kecil sebesar 0,02; pengaruh sedang sebesar 0,15; dan pengaruh besar sebesar 0,35.

#### 1.11.7.5 Merancang Model Pengukuran (Outer Models)

*Outer Model* atau model pengukuran menjelaskan bagaimana setiap blok indikatornya berhubungan dengan variabel laten. Model Pengukuran yang dibentuk menjadi penentu sifat indikator dari setiap variabel latennya, apakah reflektif ataupun formatif, menurut definisi operasional variabelnya.

#### 1.11.7.6 Pengujian Hipotesis

PLS tidak mengasumsikan data terdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesisnya dilaksanakan menggunakan metode *resampling bootstrap* yang dijelaskan oleh Geisser dan Stone. Penelitian ini memakai *bootstrapping* 5000. Hubungan antar variabel bisa dilihat melalui nilai t-statistik dan nilai *original sample* dalam *output path coefficient*. Nilai t-statistik ataupun t-hitung dipakai guna

memahami apakah pengaruh dari variabel satu terhadap variabel lain bersifat signifikan ataupun tidak signifikan. Jika lebih besar nilai t-statistiknya dibandingkan t-tabelnya maka pengaruh yang diberikan bersifat signifikan. Sebaliknya bila nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel berarti pengaruh yang diberikan bersifat tidak signifikan. Prosedur untuk menguji hipotesis dilaksanakan melalui *direct effect* atau menguji pengaruh langsung.